

Ekowisata Telaga Jonge Pacarejo Gunungkidul

Annisa Desy Nur Romadhoni ^{1, @}, Aditha Agung Prakoso ^{2, @}

^{1,2} Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

ARTICLE INFO

Keywords:
Ecotourism;
Jonge Lake;
Development Strategies

ABSTRACT

Jonge Lake is one of the three main attractions of Pacarejo Tourism Village in addition to Jomblang Cave and Kalisuci Cave Tubing, these three destinations have been able to provide benefits to the Pacarejo community, but only Kalisuci can provide Original Village Revenue. On the other hand, with the existence of Jomblang Cave and Kalisuci Cave Tubing as ecotourism attractions, Jonge Lake can be a complementary attraction that can further strengthen the position of ecotourism development in Pacarejo Tourism Village. This research aims to develop ecotourism in Jonge Lake, using a qualitative descriptive method based on an ecotourism approach. The result of this research is the ecotourism development strategy of Telaga Jonge in strengthening the application of ecotourism in Pacarejo Tourism Village.



This is an open access article under the CC BY-SA License

1. Pendahuluan

Gunungkidul saat ini telah berkembang menjadi destinasi wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir, terdapat peningkatan kunjungan wisatawan yang signifikan, rata-rata pertumbuhan pada kunjungan wisatawan pada tahun 2011-2019 adalah sebesar 18,9%, dengan kenaikan terbesar pada tahun 2012 yaitu sebesar 38,4% ([Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2022](#)). Dalam perkembangannya, pariwisata Gunungkidul mengembangkan kawasan wisata pantai di kawasan Selatan yang sering disebut dengan kawasan Pantai Selatan atau Pansela sebagai unggulan pengembangan pariwisata di Gunungkidul. Hal ini dijelaskan pada Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Gunungkidul Tahun 2014-2025 pada pasal 20 yang menjabarkan bahwa Kabupaten Bantul memiliki enam Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) dengan tiga diantaranya adalah berbasis pantai.

@ annisadesynr@gmail.com

@ adithaprakoso@stipram.ac.id

Pengembangan rencana induk di Gunungkidul tidak hanya berfokus pada wisata pantai, dalam usaha untuk diversifikasi produk wisata Gunungkidul juga mendorong pengembangan wisata pada kawasan desa, yang menurut Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 73 Tahun 2019 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Kalurahan ([masterplan desa, 2023](#)). Salah satunya adalah Kalurahan Pacarejo, kawasan ini terletak pada Kapanewon Semanu yang memiliki luas wilayah \pm 3693.1810 ha yang terdiri dari 28 Padukuhan, terletak di sebelah tenggara Kota Wonosari (Ibu kota Kabupaten Gunungkidul). Secara geografis wilayahnya berupa Perbukitan dengan keadaan jalan yang sebagian masih berupa jalan tanah dan berkelok-kelok, kawasan ini mempunyai tiga Daya Tarik Wisata (DTW) unggulan antara lain Gua Jomblang, Susur Goa Kalisuci, dan Telaga Jonge. Menurut RIPPARDA Kabupaten Gunungkidul, ketiga daya tarik wisata unggulan tersebut termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata V (KSPV) yang dikembangkan menjadi Daya Tarik Wisata unggulan alam bentang alam karst dengan pendukung Wisata petualangan.

Pada perkembangannya, Goa Jomblang dan Kalisuci menjadi DTW yang telah dapat menarik wisatawan dengan motivasi wisata alam dan petualangan. Pada tahun 2018, Kalurahan Pacarejo dikunjungi wisatawan sebanyak 10.720 wisatawan, dan menurun pada tahun 2019 dengan 7.630 wisatawan ([Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2022](#)). Kunjungan ini memberikan kontribusi sebesar Rp. 48.431.000,- pada tahun 2018 dan menurun sebesar 29,11% pada 2019 dengan total kontribusi sebesar Rp. 34.335.000,- ([Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2022](#)). Dari kontribusi tersebut ketiga DTW tersebut telah menjadi unggulan dalam memberikan manfaat ekonomi pada masyarakat lokal, meskipun demikian hanya Telaga Jonge yang belum dapat memberikan Pendapatan Asli Desa (PADes) pada Pemerintah Kalurahan Pacarejo (Pacarejo, 2023). Dari data tersebut pengembangan Telaga Jonge menjadi hal yang penting ke depannya, pengembangan pariwisata Kalurahan Pacarejo yang berbasis ekowisata dengan mengandalkan alam, perlu diperkuat dengan keberadaan Telaga Jonge berbasis ekowisata keluarga yang dapat menjadi komplementer Goa Jomblang dan Kalisuci yang telah berkembang menjadi DTW berbasis ekowisata petualangan.

Dari penelusuran penelitian sebelumnya, tema telaga menjadi hal yang menarik untuk diteliti, [Cahyadi \(2016\)](#) dan [Hutama et al. \(2022\)](#) menjelaskan tentang bagaimana peran telaga dalam pelestarian alam, kehidupan, dan sosial budaya setempat. Sedangkan [Fredian Nugroho et al. \(2022\)](#) dan [Setiawan et al. \(2017\)](#) melihat telaga sebagai kawasan yang dapat dikembangkan secara arsitektur dan bagaimana dampak serta pengembangan pariwisatanya. Pada konteks Telaga Jonge, [Sakro \(2020\)](#) menjabarkan upaya pemerintah desa dalam memproteksi Telaga Jonge dan konflik akibat dari praktik privatisasi, selain itu [Tadius et al. \(2022\)](#) mengembangkan digital marketing kepada para pelaku UMKM di Telaga Jonge dan pengurus Pokdarwis sebagai salah satu media promosi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan konsep ekowisata di Telaga Jonge sebagai bentuk komplementer dengan daya tarik wisata lainnya, dan diharapkan menjadi penguatan pengembangan ekowisata di Kalurahan Pacarejo yang berdampak pada PADes serta masyarakat setempat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan yang berpedoman pada [Creswell \(2015\)](#) dan [Yin \(2014\)](#) yang menjelaskan bahwa metode ini tepat untuk membawa teori sebagai alat membaca kondisi lapangan dan menganalisis untuk mendapatkan solusinya melalui strategi dan program. Teori yang akan digunakan adalah ekowisata, yang didasari oleh potensi telaga sebagai kawasan alam yang perlu dilestarikan, serta berpedoman pada RIPPARDA Kabupaten Gunungkidul yang memasukkan Telaga Jonge sebagai salah satu DTW alam.

Metode pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi (langsung dan partisipan), wawancara (in-depth interview) dengan Pokdarwis Telaga Jonge sebagai informan yang mengerti seluk beluk tentang pengembangan pariwisata di Telaga Jonge, serta dokumentasi (foto dan video). Dengan metode analisis menggunakan teori ekowisata yang akan disintesis dari beberapa studi terdahulu, untuk membaca kondisi lapangan dengan membaca kesenjangan dan kebutuhannya dalam konteks ekowisata.

3. Hasil dan Pembahasan

Prinsip Ekowisata

Ekowisata merupakan prinsip yang dikembangkan untuk merespons tren pariwisata yang mengarahkan kepada pariwisata yang berkelanjutan ([Prakoso & Irawati, 2018](#)). Hal ini memberi dasar pada ekowisata yang mempunyai prinsip-prinsip utama, seperti yang dijelaskan oleh [Nurdin \(2011\)](#), antara lain:

- a. Merupakan suatu pengembangan pariwisata yang bertanggungjawab pada kawasan yang masih alami
- b. Melibatkan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam
- c. Memiliki manfaat sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat setempat

Pada sisi yang lain, ekowisata dianggap sebagai kegiatan wisata yang berfokus pada upaya konservasi alam dan budaya, menyejahterakan masyarakat lokal dengan mempertahankan unsur sosial-budaya yang ada di daerah tersebut. Konservasi merupakan pendekatan untuk mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki tetapi harus memperhatikan keberlanjutan sumber daya tersebut bagi generasi mendatang, sehingga [Sugiarto \(2021\)](#) menjelaskan aspek penting dari ekowisata adalah aspek konservasi, komuniti, ekonomi, dan interpretasi. Sejalan dengan [Susanto et al. \(2019\)](#) menjelaskan bahwa ekowisata mengandung unsur utama, yaitu konservasi, edukasi untuk berperan serta, dan pemberdayaan masyarakat setempat. Fokus alam dan konservasi menjadi aspek yang penting dalam pengembangan ekowisata, ([UNWTO, 2014](#)) menjelaskan bahwa ekowisata adalah pariwisata yang melibatkan perjalanan ke alam liar atau daerah yang masih alami dengan tujuan untuk menghargai dan memahami alam serta budaya yang ada di sana, serta mempromosikan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini diperkuat bahwa ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang berkelanjutan, yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ekowisata juga harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan, mempromosikan pelestarian alam dan budaya, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat ([Honey, 2013](#)). Dari penelusuran tersebut maka disimpulkan bahwa aspek penting dari ekowisata antara lain:

- a. Konservasi lingkungan alam sebagai bentuk keberlanjutan lingkungan
- b. Komuniti, sebagai pengelola kawasan untuk dapat mendapatkan manfaat secara langsung
- c. Ekonomi, sebagai dampak manfaat yang diterima oleh masyarakat
- d. Edukasi, pada atraksi yang ditawarkan dalam lingkup wawasan keberlanjutan
- e. Interpretasi, sebagai pengemasan potensi lingkungan alam dan budaya sebagai atraksi yang berwawasan konservasi dan edukasi

Identifikasi Kawasan Telaga Jonge

Telaga Jonge merupakan kawasan wisata dengan luas kurang lebih 3 hektar dengan dikelilingi hutan buatan, Air yang ada di telaga ini tidak akan pernah kering walaupun terjadi kemarau panjang hampir 2 tahun lamanya yang melanda kabupaten Gunungkidul. Nama telaga

ini, diambil dari sepepuh desa Kyai Jonge yang memiliki cerita sejarah. Kyai Jonge merupakan salah satu prajurit dari kerajaan Majapahit yang terdampar di Pantai Selatan Gunungkidul. Beliau berhasil selamat dari hantaman ombak laut selatan, kemudian singgah di beberapa tempat di Gunungkidul sampai akhirnya singgah di Desa Pacarejo dan wafat di tengah telaga.



Gambar 1. Kawasan Telaga Jonge

Kegiatan wisata di Telaga Jonge adalah menikmati wahana air seperti menaiki kapal kano memutari telaga, Menaiki sepeda statis/ sepeda bebek memutari telaga, duduk menikmati sunset di pinggir telaga. Wisatawan bisa mengelilingi telaga dengan menggunakan kapal kano yang dapat disewa dengan harga Rp 10.000,- untuk 1 orang. Di sekeliling Telaga disediakan kursi dan gazebo yang dapat digunakan wisatawan untuk bersantai dan menikmati makanan dengan memandangi telaga sebagai salah satu bentuk refreshing.



Gambar 2. Atraksi dan Kegiatan di Telaga Jonge

Saat ini di sekitaran kawasan telah di bangun pasar kuliner dengan sistem uang koin yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. wisatawan yang datang diharuskan menukarkan uang koin untuk membeli makanan di warung warung yang ada di sana. Selain itu Telaga Jonge juga sudah memiliki beberapa fasilitas pendukung yang disediakan oleh pengelola, yaitu toilet umum, mushola, tempat parkir, papan informasi lokasi alternatif terdekat, gazebo, warung makan, tempat sampah, dll. Fasilitas tersebut dapat digunakan untuk wisatawan maupun masyarakat lokal.



Gambar 3. Fasilitas Pendukung di Kawasan

Data Kunjungan Wisatawan

Telaga Jonge merupakan salah satu daya tarik unggulan di Pacarejo, Gunungkidul, kunjungan wisatawan yang ada termasuk tinggi di kawasan tersebut. Berikut kunjungan wisatawan yang ada di Telaga Jonge.

Tabel. 1 Data Kunjungan Wisatawan

Tahun	Jumlah (orang)
2017	70.657
2018	68.563
2019	63.624
2020	30.112
2021	48.367
2022	60.739

Sumber: Kelompok Usaha Pariwisata Telaga Jonge, 2023

Dari data kunjungan wisatawan di atas, dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan pada 3 tahun awal menurun, dan pada tahun 2020 anjlok karena diberlakukannya PPKM akibat pandemi, Kemudian 2 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Tahun 2017 menjadi tahun launching daya tarik wisata ini sehingga wisatawan penasaran untuk datang berkunjung. Untuk tahun 2018 dan 2019 kunjungan wisatawan mulai menurun dan puncaknya pada 2020, penurunan yang terjadi sangat terlihat karena adanya pandemi pada bulan maret sehingga objek wisata terpaksa ditutup selama 3 bulan yaitu Maret – Mei, dan untuk bulan selanjutnya mulai ada wisatawan yang datang namun tetap terbatas. Untuk 2021 wisatawan sudah mulai banyak yang berkunjung karena tempat ini sudah mendapat sertifikat CHSE dan tersedianya protokol kesehatan yang memadai. Untuk tahun 2022 karena PPKM sudah di tiadakan, namun belum mencapai jumlah kunjungan awal.

Analisis Aspek Ekowisata

Analisis aspek ekowisata di Telaga Jonge ini akan dijelaskan dengan teori ekowisata yang mempunyai aspek konservasi, komuniti, ekonomi, edukasi, dan interpretasi.

Tabel.2 Analisis Aspek Ekowisata

Aspek	Pengumpulan Data			
	Observasi	Wawancara (Pengelola)	Wawancara (Masyarakat)	Wawancara (Wisatawan)
Konservasi	Terdapat potensi kegiatan yang memberdayakan masyarakat dengan budaya sebagai atraksi, namun konservasi alam belum terlihat pada atraksi yang ditawarkan	Belum ada kegiatan konservasi secara jelas	Pelibatan masyarakat pada atraksi kesian budaya	Belum adanya kegiatan konservasi pada atraksi
Komuniti	Terdapat Sekretariat Desa wisata namun pengelolaan kawasan oleh kelompok usaha pariwisata. Dusun Kwangen Lor memiliki beberapa kesenian budaya yang saat ini masih terus dilestarikan. Seperti kesenian Jathilan, Seni Reog, Tari Janggrung, dan Gejog Lesung	Masyarakat yang mengelola, tergabung dalam kelompok usaha pariwisata	Pengelolanya kelompok dari masyarakat Kwangen Lor dan Pacarejo, itu ada karang taruna, dan kelompok pemuda	Masyarakat terlihat dalam pengelolaan dan pengembangan usaha pariwisata, seperti berdagang makanan dan atraksi
Ekonomi	Terdapat kegiatan transaksi pada usaha/UMKM masyarakat lokal yang berjualan makanan dan atraksi	Menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan memutar roda ekonomi, masyarakat jadi bisa berjualan	Masyarakat sangat senang karena mendapatkan manfaat dari adanya pariwisata ini, Kegiatan yang dilakukan ini membantu sedikit banyak perekonomian masyarakat	Masyarakat menjadi ada lapangan pekerjaan karena adanya wisata ini, otomatis perekonomian juga semakin baik

			sekitar sehingga sekarang jadi lebih baik.	
Edukasi	Kegiatan outbound dan camping	Sedang merumuskan paket wisata yang memuat elemen edukasi	Kegiatan sering sekali dilakukan, anak sekolah, ibu- ibu PKK, ibu dinas atau datang kelompok dari luar daerah	Kegiatan yang sering dilakukan itu kegiatan outbound atau pramuka anak sekolah atau kegiatan kelompok masyarakat
Interpretasi	Tidak terdapat pemandu wisata di lokasi, promosi melalui media sosial namun tidak komunikatif, hiburan pada hari libur.	Promosi melalui media sosial dan website yang dikelola pemuda di sini, hiburan kita sering adakan seperti kesenian atau jathilan atau panggung hiburan. Untuk pemandu wisata tidak ada karena tidak ada yang mau mengikuti pelatihan.	Promosi itu diserahkan sepenuhnya kepada pengelola, masyarakat tidak terlalu paham akan promosi yang dilakukan	Informasi yang ada di sosial media itu tidak jelas dan sudah lama tidak aktif, terakhir di tahun 2019.

Dari tabel analisis tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

- Telaga Jonge mempunyai potensi dalam aspek konservasi, seperti kegiatan berkemah, manca krida (outbound), dan kesenian tradisi budaya, namun konservasi alam belum di angkat sebagai sebuah atraksi yang berdaya jual. Di sisi lain, konservasi budaya menjadi salah satu keunggulan dengan pengemasan budaya menjadi atraksi.
- Komunitas lokal sebagai tulang punggung ekowisata, masih terbatas pada keterlibatan masyarakat dalam usaha pariwisata. Perlu pelibatan yang lebih dalam pada perencanaan dan pengelolaan Telaga Jonge
- Ekonomi, aspek ekonomi telah diperoleh dari adanya kesempatan masyarakat dalam membuka usaha pariwisata (makanan dan atraksi), namun masih terbatas pada elemen tertentu serta belum dapat memberi kontribusi PADes pada Kalurahan Pacarejo.
- Edukasi, keterbatasan atraksi yang belum melibatkan secara dalam wisatawan dalam berinteraksi dengan budaya dan alam menjadi keterbatasan aspek ini untuk didapat oleh wisatawan
- Interpretasi, Interpretasi yang masih belum lengkap karena kendala sumber daya manusianya yang belum mengikuti pelatihan dan pengembangan kapasitas terutama pada aspek story telling, sehingga wisatawan pada jangkauan yang lebih luas belum dapat mengakses informasi lebih.

Strategi Pengembangan berbasis Ekowisata

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis kajian literatur maka strategi terpilih dalam pengembangan berbasis ekowisata di Telaga Jonge dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Strategi Pengembangan Ekowisata Telaga Jonge

ASPEK	STRATEGI
Tema Pengembangan	Pengembangan ekowisata berbasis seni dan budaya lokal masyarakat Telaga Jonge yang dikemas secara berkelanjutan dengan prinsip konservasi SDA.
Edukasi	Pengembangan wisata alam berbasis wisata keluarga dan pendidikan luar ruangan
Interpretasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan atau pengadaan pelatihan Pemandu • Wisata Pengembangan alat pemasaran yang lebih informatif • Memperkuat kapasitas Sumber Daya Manusia, dengan pelatihan dan sertifikasi
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan intensitas keterlibatan organisasi pemerintah desa untuk mendorong perkembangan usaha ekonomi masyarakat lokal. • Peningkatan kapasitas organisasi pemerintah desa dalam pembangunan usaha ekonomi masyarakat
Komuniti	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan dan optimalisasi kinerja sumber daya manusia yang ada di dusun Kwangen lor. • Peningkatan standarisasi dan sertifikasi pelaku pariwisata • Kemitraan dengan pemangku kepentingan yang lain • Pembangunan Amphiteater dengan material alam dan konsep ekowisata untuk kegiatan seni budaya sebagai ruang ekspresi budaya masyarakat lokal
Konservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan upaya konservasi dan pengelolaan berkelanjutan terhadap sumber daya alam telaga, Kepariwisataan, budaya, dan lingkungan yang ada di daya tarik Pengembangan atraksi konservasi seperti penanaman pohon, pengelolaan limbah, dan adopsi pohon atau hewan

Sumber: Analisis Penulis, 2023

4. Kesimpulan

Penguatan pengembangan Telaga Jonge berbasis ekowisata ini dilakukan pada 5 aspek, antara lain aspek konservasi, komuniti, ekonomi, edukasi, dan interpretasi, hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata, ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Pendekatan ini diharapkan akan memperkuat posisi Telaga Jonge sebagai komplementer pengembangan ekowisata di Pacarejo dan akan memberikan peningkatan PADes pada Kalurahan Pacarejo.

Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan produk yang berbasis ekowisata, sehingga perlu diperkuat penelitian ke depan dengan pengembangan pemasaran dan promosi untuk semakin menyempurnakan pelestarian dan pengembangan kawasan Telaga Jonge pada masa yang akan datang.

Daftar Pustaka :*Article :*

- Hutama, A., Nugraha, A., & Novianto, V. (2022). Nilai Kearifan Lokal pada Pelestarian Lingkungan Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes. *Jurnal Sosialita*, 17(1), 111–126.
- Setiawan, E., Sasmito, A., & Sudarwani, M. M. (2017). Kawasan Wisata Telaga Sarangan Dengan Pendekatan Konsep Arsitektur Vernacular. *Journal of Architecture*, 3(3), 1–19.

Book :

- Cahyadi, A. (2016). Peran Telaga dalam Pemenuhan Kebutuhan Air Kawasan Karst Gunungsewu Pasca Pembangunan Air Bersih. *Geomedia*, 14(2).
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Fredian Nugroho, I., Pramudita, D., & Ekayani, M. (2022). Dampak Ekonomi dan Pengembangan Wisata Telaga Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. *IJAREE*, 11–24.
- Honey, M. (2013). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise? (Second Edition)*. Island Press.
- Prakoso, A. A., & Irawati, N. (2018). *Performa Hutan Mangrove Wanatirta berbasis Ekowisata*. Ecotourism STIPRAM. *Performa Hutan Mangrove Wanatirta berbasis Ekowisata*
- Sugiarto, E. (2021). *Pengantar Ekowisata*. Grup Khitah Publishing.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods (Fifth Edit)*. Sage Publications.

Website :

- Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. (2022). Jumlah Kunjungan Wisatawan. <https://Gunungkidulkab.Bps.Go.Id/Indicator/16/124/1/Jumlah-Wisawatan.Html>.
- Masterplan desa. (2023). Pengembangan Pariwisata Kalurahan: Praktik Baik di Kabupaten Gunungkidul. <https://Www.Masterplandes.Com/Wisata/Pengembangan-Pariwisata-Kalurahan-Praktik-Baik-Di-Kabupaten-Gunungkidul/>.
- Nurdin, M. (2011). Wisata Hutan Mangrove Wonorejo : Potensi Ecotourism dan Edutourism Di Surabaya. *Jurnal Kelautan*, 4(1), 11–17. Pacarejo. (2023). Kalurahan Pacarejo. <https://Pacarejo.Id>.
- Sakro, A. S. (2020). Sumber Daya Bersama, Kontestasi, Hadirnya Spirit Berdesa : Studi Kasus Pengelolaan Telaga Jonge Desa Pacarejo, Kabupaten Gunungkidul. *GOVERNABILITAS (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semester)*, 1(2), 226–247. <https://doi.org/10.47431/governabilitas.v1i2.87>
- Susanto, E., Zuhri, T. M., & Muwuri, K. (2019). Konsep Pengembangan Desa Ekowisata Pampang Berbasis Partisipasi Masyarakat. *KRITIS: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, XXVIII(2), 149–161. <https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/download/4373/1595>
- Tadius, Y., Candra, A., Wulandari, I., Budiantara, M., & Airawaty, D. (2022). Service Community Collaboration: Peningkatan Minat Kunjungan Wisatawan Telaga Jonge Gunung Kidul Melalui Digital Marketing. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 221–230. <https://jongerayapokdarwis.wixsite.com/my-site>.
- UNWTO. (2014). *Global Report on Adventure Tourism*. In *Affiliate Members Global Report, Volume 9 – Global Report on Adventure Tourism*. World Tourism Organization (UNWTO). <https://doi.org/10.18111/9789284416622>